

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dan kemajuan teknologi serta industri diiringi dengan semakin banyaknya polusi udara. Aktivitas luar ruang seperti penggunaan alat transportasi, kebakaran hutan untuk membuka lahan, maupun pembakaran sampah dapat menghasilkan berbagai jenis polutan yang berdampak buruk bagi kesehatan tubuh manusia. Aktivitas dalam ruangan yang tidak diimbangi dengan sirkulasi udara yang baik juga dapat menyebabkan udara tercemar, contohnya seperti asap rokok, obat nyamuk, pengharum ruangan di ruangan tertutup yang dapat menimbulkan iritasi mukosa hingga terjadinya Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) seperti Pneumonia (Sari *et al.*, 2022).

Pneumonia adalah suatu kondisi medis yang mengacu pada peradangan di paru-paru yang biasanya disebabkan oleh infeksi. Peradangan ini dapat melibatkan salah satu atau kedua paru-paru dan dapat disebabkan oleh berbagai jenis mikroorganisme, termasuk bakteri, virus atau jamur. Kondisi ini dapat mengganggu kemampuan paru-paru untuk berfungsi dengan baik terutama dalam pertukaran oksigen dan karbondioksida (Pangandaheng *et al.*, 2023). Pneumonia memiliki tanda-tanda klinis seperti pernafasan cepat, tarikan dinding dada, dan tanda bahaya umum lainnya. Penyakit ini dapat menyerang individu berbagai usia dan dapat menyebabkan kematian sehingga diperlukan asuhan yang cepat dan tepat secara komprehensif (Annashr *et al.*, 2023).

Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD) yang merupakan organisasi non-profit yang dibentuk oleh *World Health Organization (WHO)* menyatakan pneumonia sebagai penyakit yang menjadi beban global dimana terdapat bahwa penyakit ini diderita 2,5 juta penduduk di seluruh dunia termasuk 672.000 anak. Satu penderita pneumonia meninggal setiap 13 detik, satu anak usia <5 tahun penderita meninggal setiap 47 detik dan satu lansia >70 tahun penderita pneumonia meninggal setiap 26 detik

(GOLD, 2022). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 5 tahunan yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa ada peningkatan prevalensi pneumonia di Indonesia yaitu sebesar 1,6% pada tahun 2013 menjadi 2,0% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Penderita pneumonia meningkat seiring bertambahnya usia. Pada kelompok usia 55-64 tahun mencapai 2,5%, pada kelompok 65-74 tahun mencapai 3,0% dan pada kelompok usia 75 tahun ke atas mencapai 2,9% (Kemenkes RI, 2022). Data sensus kesehatan menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus Pneumonia di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu sebanyak 5.684 kasus pada tahun 2021 menjadi 11.484 kasus pada tahun 2022. Kota Banjarmasin menduduki peringkat pertama sebagai kota yang memiliki jumlah kasus Pneumonia terbanyak di Provinsi Kalimantan Selatan dimana terdata 2.408 kasus sepanjang tahun 2022 (BPS Kalsel, 2023).

Penderita pneumonia dapat mengalami penurunan kondisi menjadi buruk dengan cepat terutama pada pasien yang membutuhkan perawatan khusus serta bantuan oksigen di rumah sakit (Susanti, Rachmalia dan Mayasari, 2021). Rumah Sakit Islam Banjarmasin merupakan salah satu rumah sakit di wilayah Kota Banjarmasin yang memiliki fasilitas untuk perawatan pasien Pneumonia. Pada tahun 2022 terdata sebanyak 167 penderita pneumonia di rawat di Rumah Sakit Islam Banjarmasin dan pada periode Januari sampai dengan September 2023 terdata bahwa jumlah pasien pneumonia yang dirawat di rumah sakit tersebut mencapai 143 orang. Pasien pneumonia rawat inap di ruang Al Biruni Rumah Sakit Islam Banjarmasin pada bulan Mei 2023 di masa pengambilan data berjumlah 7 orang, kemudian dipilihlah 1 pasien baru dengan kondisi klinis batuk, kesulitan mengeluarkan dahak, nafas cepat, dan SPO₂ 94% akibat adanya masalah bersihan jalan nafas tidak efektif untuk mendapatkan asuhan keperawatan secara komprehensif dalam Karya Ilmiah Akhir Profesi Ners ini.

Masalah bersihan jalan nafas tidak efektif merupakan kondisi dimana pasien kesulitan membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan tetap efisien (PPNI, 2016). Bersihan jalan nafas tidak

efektif pada pasien pneumonia biasanya berkaitan dengan akumulasi bakteri yang menyebabkan adanya penumpukan sekret di saluran pernafasan bawah (Adi *et al.*, 2022). Salah satu terapi komplementer yang diyakini mampu meringankan gejala pilek, pneumonia dan penyumbatan saluran pernafasan adalah dengan terapi menghirup uap yang diberi varian tetesan minyak kayu putih sebagai varian aroma terapi (Elfira, 2020). Menurut Alifariki *et al.*, (2023) terapi uap air yang ditambahkan tetesan minyak kayu putih merupakan terapi nonfarmakologis yang berguna untuk mencairkan sekresi pada saluran pernafasan yang kental supaya lebih mudah dikeluarkan. Penelitian terdahulu oleh Sari dan Lintang (2022) membahas mengenai kandungan zat *eucalyptol (cineole)* dari tumbuhan *Melaleuca Leucadendra* atau yang biasa dikenal sebagai tumbuhan kayu putih dimana zat tersebut memiliki efek mukolitik (mengencerkan dahak) dan bersifat *bronchodilating* (melegakan pernafasan dengan melebarkan saluran nafas) sehingga terapi uap air yang dikombinasikan dengan minyak kayu putih berpengaruh untuk mengatasi diagnosis keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif yang berhubungan dengan sekresi yang tertahan.

Terapi uap air minyak kayu putih ini pernah diterapkan dalam penelitian terdahulu oleh Anjani dan Wahyuningsih (2022) dan hasil studi kasus tersebut menunjukkan bahwa penerapan terapi uap dengan minyak kayu putih dapat meningkatkan efektivitas bersihan jalan nafas pada pasien ISPA (pneumonia) dimana sebelum dilakukan terapi uap dengan minyak kayu putih, 4 klien tidak dapat mengeluarkan sekret tetapi setelah diberikan terapi didapatkan bahwa 3 klien mengalami peningkatan efektivitas jalan nafas sedangkan 1 klien kurang menunjukkan peningkatan efektivitas bersihan jalan nafas. Hasil penelitian terdahulu oleh Oktiawati dan Nisa (2021) menunjukkan bahwa terapi uap air hangat yang dicampur tetesan minyak kayu putih dapat mempengaruhi penurunan frekuensi nafas sehingga baik diterapkan pada pasien pneumonia dengan gejala nafas cepat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana hasil asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien Pneumonia dengan penerapan terapi uap air minyak kayu putih di Rumah Sakit Islam Banjarmasin?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien Pneumonia dengan penerapan terapi uap air minyak kayu putih di Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1.3.2.1 Menggambarkan pengkajian keperawatan pasien Pneumonia.
- 1.3.2.2 Menggambarkan diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien Pneumonia.
- 1.3.2.3 Menggambarkan perencanaan keperawatan dengan intervensi terapi uap air minyak kayu putih.
- 1.3.2.4 Menggambarkan implementasi keperawatan dengan intervensi terapi uap air minyak kayu putih.
- 1.3.2.5 Menggambarkan evaluasi keperawatan dengan intervensi terapi uap air minyak kayu putih.
- 1.3.2.6 Menganalisis hasil asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien Pneumonia dengan penerapan terapi uap air minyak kayu putih di Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Aplikatif

- 1.4.1.1 Sebagai acuan bagi perawat di rumah sakit untuk melakukan perawatan dengan intervensi terapi uap air minyak kayu putih dalam penanganan pneumonia.
- 1.4.1.2 Sebagai sumber informasi dan acuan bagi pasien dan keluarga mengenai terapi uap air minyak kayu putih.

1.4.2 Manfaat Teoritis

- 1.4.2.1 Sebagai motivasi untuk meningkatkan pengetahuan terkait terapi uap air minyak kayu putih terhadap kondisi klinis pasien pneumonia.
- 1.4.2.2 Sebagai *evidence base nursing* dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien pneumonia di rumah sakit terutama dengan pemberian intervensi berupa terapi uap air minyak kayu putih.
- 1.4.2.3 Penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya terkait terapi uap air minyak kayu putih sebagai bentuk penanganan pneumonia.

1.5 Penelitian Terkait

Beberapa penelitian terkait yang menjadi landasan pemberian asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien Pneumonia dengan penerapan terapi uap air minyak kayu putih di Rumah Sakit Islam Banjarmasin dalam Karya Ilmiah Akhir Profesi Ners ini yaitu:

- 1.5.1 Sari dan Lintang (2022) dengan judul “Asuhan keperawatan pada an. S dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus Bronkopneumonia dengan penerapan kombinasi terapi uap air panas dan minyak kayu putih di ruang Wijaya Kusuma Atas RSUD Kardinah Tegal”. Metode yang digunakan dalam karya ilmiah tersebut yaitu studi kasus dengan teknik koleksi data melalui observasi dan wawancara pada pasien dan keluarga. Proses asuhan keperawatan dilakukan selama 3 hari. Hasil penelitian disajikan secara kualitatif deskriptif dengan menunjukkan bahwa kombinasi terapi uap air dan minyak kayu putih terbukti berpengaruh untuk mengatasi diagnosis keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif yang berhubungan dengan sekresi yang tertahan.
- 1.5.2 Anjani dan Wahyuningsih (2022) dengan judul “Penerapan terapi uap dengan minyak kayu putih terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien ISPA”. Penelitian tersebut berjenis studi kasus menggunakan metode deskriptif pada 4 anak penderita ISPA yang diberikan intervensi berupa terapi uap minyak kayu putih sejak tanggal 2 Agustus sampai dengan 4 September

2021. Hasil pemberian asuhan keperawatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan terapi uap dengan minyak kayu putih dapat meningkatkan efektivitas bersihan jalan nafas pada pasien ISPA (pneumonia) dimana sebelum dilakukan terapi uap dengan minyak kayu putih, 4 klien tidak dapat mengeluarkan sekret tetapi setelah diberikan terapi didapatkan bahwa 3 klien mengalami peningkatan efektivitas jalan nafas sedangkan 1 klien kurang menunjukkan peningkatan efektivitas bersihan jalan nafas.

- 1.5.3 Oktiwati dan Nisa (2021) dengan judul “Terapi uap minyak kayu putih menurunkan frekuensi pernafasan pada anak dengan Bronkopneumonia”. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu jenis penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus pada 2 anak penderita Bronkopneumonia dengan memberikan terapi uap air yang ditambah 2 tetes minyak kayu putih untuk dihirup 4 kali sehari, selama 3 hari berturut-turut. Hasil studi kasus tersebut menunjukkan bahwa terapi uap air hangat yang dicampur tetesan minyak kayu putih dapat mempengaruhi penurunan frekuensi nafas sehingga baik diterapkan pada pasien pneumonia dengan gejala nafas cepat.